

TEKNOLOGI AKSESORI BUSANA PERSPEKTIF TERHADAP EKISTENSI DAN PENGEMBANGAN

Triyanto dan Sri Wisdiati
PTBB FT UNY

ABSTRAK

Keberadaan aksesoris busana sebagai “pendamping” penampilan sudah menjadi kebutuhan utama. Terciptanya produk aksesoris melalui proses yang bervariasi tergantung dari penguasaan teknologi. Pada kesempatan Seminar Nasional Boga, Busana, Rias ini penulis ingin menyajikan bagaimanakah pola hubungan berbagai aksesoris beserta teknologi yang diterapkan dalam pembuatan aksesoris sehingga mendapatkan gambaran pengembangan.

Mengingat keterbatasan penulis yang disebabkan oleh berbagai faktor, sudah barang tentu tulisan ini tidak akan memberikan ulasan yang terlalu tajam namun demikian paling tidak dapat memberikan pengalaman awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut di suasana dan kesempatan penulisan yang lebih relevan beserta berbagai dukungan. Sehingga “kacamata” pembedah untuk mengungkap permasalahan ini merupakan gabungan di antara aspek sejarah mikro yang dikaitkan dengan sentuhan teknologi dan sentuhan seni.

Berdasar berbagai penelaahan maupun kajian singkat dari berbagai sumber yang memiliki ketergayutan dapat diinterpretasi bahwa produk dengan teknik berbasis kerajinan tangan adalah produk yang banyak hidup dan menyerap tenaga kerja di Indonesia. Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa menjadikan aktivitas ekonomi pengrajinnya dapat menggeliat. Sedangkan relevan dengan pengembangan arah pembelajaran aksesoris semestinya mengkonservasi di antara kolaborasi kemampuan teknologi menengah dengan kemampuan kerajinan tangan dengan mengandalkan material kekayaan alam lokal Indonesia.

Kata Kunci: *Aksesoris, Teknologi, Pengembangan*

PENDAHULUAN

Teknologi sebagai bagian yang melengkapi hidup manusia adalah suatu kata bernuansa modern yang tidak asing lagi di telinga. Kata teknologi disebut-sebut sebagai indikator kemajuan suatu Negara. Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan landasan utama yang selalu disertai oleh perkembangan teknologi. Sebagaimana masyarakat ada yang berfikir bahwa kemajuan teknologi sebagai suatu pertanda dari kemajuan peradaban umat manusia. Namun demikian, ada sebagian masyarakat terdapat pemikiran yang berseberangan yakni tidak jarang pula yang berfikir bahwa perkembangan teknologi merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Perbedaan pola pikir inilah yang hingga sekarang mewarnai kontroversi dibalik kemajuan teknologi dunia. Pihak yang berpendapat bahwa perkembangan teknologi merupakan tanda dari kemajuan peradaban umat manusia beralasan bahwa kemajuan teknologi banyak memberi keuntungan bagi kelangsungan hidup manusia. Kemajuan teknologi kehidupan manusia menjadi semakin

mudah dan terarah. Salah satu contoh mesin-mesin industri, seiring kemajuan zaman kini mesin dapat beroperasi secara mandiri dan memproduksi bahan kebutuhan manusia melebihi kinerja manusia sendiri. Dengan perkembangan mesin seperti ini manusia sangat dimudahkan karena tidak perlu susah payah melakukan kerja. Sebelum ditemukan bur mesin, untuk membuat satu lubang kontruksi sambungan aksesoris pengrajin harus memeras keringatnya untuk mengulir mata bur satu-demi satu. Untuk memperoleh satu lubang kontruksi sambungan aksesoris memerlukan waktu pengerjaan yang relative lama dengan hasil lubang yang belum tentu rapi, belum tentu sama antara satu lubang dengan lubang lainnya. Namun bagi pihak masyarakat yang pandangannya berlawanan, orang-orang cenderung tidak menyukai keberadaan perkembangan teknologi. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat beralasan bahwa perkembangan teknologi akan menggeser keberadaan kerja yang dihasilkan oleh tangan manusia. Kerja tangan yang hasilnya berbeda-beda dan memiliki nilai craftsmanship tergantikan oleh kerja mesin yang simetris presisi tinggi namun tidak memiliki jiwa, produk dengan rasa sentuhan manusia.

Pada sisi lainnya perkembangan teknologi dianggap menjadi pemicu terhadap polusi bumi, pemicu perlombaan senjata yang membuat masyarakat tidak nyaman, dan pemicu berbagai aspek lain yang membahayakan eksistensi manusia. Pembagian kerja berkembang sejak jaman kuno dan pertengahan. Perkembangan pembagian kerja berjalan secara gradual ke arah pembagian kerja yang intensif, penggunaan mesin berteknologi tinggi, pertumbuhan mesin-mesin otomatis yang semakin memperjelas pemisahan kerja tangan dan kerja berdasarkan teknologi mesin industri yang menghasilkan perbedaan kualitas dan kuantitas produksi. Hal inilah yang menyebabkan fenomena dilema pengembangan teknologi tinggi atau konservasi kerja tangan yang ujungnya tidak jarang melahirkan konflik kepentingan pilihan pengembangan.

Industri Kreatif di Barat

Kemajuan teknologi produksi berkembang pesat di Barat terutama dipelopori Inggris mulai Abad 18-an. Kerja keterampilan tangan yang sebelumnya banyak dilakukan oleh "seniman kriya" bergeser pada penggunaan berbagai kerja berbasis mesin industri. Melalui pertumbuhan dan keberadaan pabrik mampu menghasilkan jutaan produk yang sama, jenis, ukurannya sehingga produksi massal ini menjadi dominan di negara-negara maju. Melalui kerja mesin industri kerja menjadi lebih efisien. Biaya produksi jauh lebih murah. Lebih memberi keluasaan waktu dalam melakukan aktivitas produksi. Jika sebelumnya produk yang dihasilkan dengan mengandalkan kerja tangan manusia tentu ada batas kemampuannya. Namun dengan menggunakan kerja mesin industri jauh mempunyai kekuatan terhadap waktu dan tenaga. Proses produksi dapat dilakukan kapan saja, mau siang-malam mesin dapat dijalankan. Kerja tangan manusia hanya mengisi di bidang-bidang tertentu, yakni sebagai operator teknis mesin. Hal itu menjadikan produksi yang dihasilkan dapat berlipat-lipat dengan bentuk, ukuran, standar yang sama.

Kemajuan teknologi di Negara-negara Barat memang sedikit banyak menggeser eksistensi kerja yang berdasarkan pada kekuatan ketrampilan tangan. Namun pergeseran itu tentunya tidak langsung memunahkan usaha produksi yang bertumpu

pada ketrampilan tangan (handmade). Seperti keberadaan produk-produk 'houte couture' ternama dari Paris Perancis (Luis Vuiton, Christian Dior, Chanel, Lanvin) atau Jerman (Etiene Aigner, Braun Buffel, Mont Blanc), Swis (berbagai jam tangan seperti Rolex, Piaget, Omega, Swatch) dan Milan Italia (Ermenegildo Zegna, Bvlgari, Diadora, Versace) merupakan produk berkualitas tinggi sehingga mahal harganya, umumnya menampilkan nuansa kualitas yang hanya terdapat dalam dunia kerajinan tangan tingkat tinggi atau sering disebut juga sebagai kriya (*craftmanship*-pertukangan). Akhirnya hasil produk-produk kerja tangan hanya dapat dinikmati oleh mereka yang mempunyai kecukupan hidup tinggi, kelas papan atas. Sebaliknya yang hidupnya menengah ke bawah hanya bisa menikmati berbagai macam produk yang harganya lebih murah yang dihasilkan oleh mesin-mesin industry.



tumblr.com



soccerandrugby.com

gambar 1. Kriya di Barat: Jam tangan ROLEX dan sepatu DIADORA

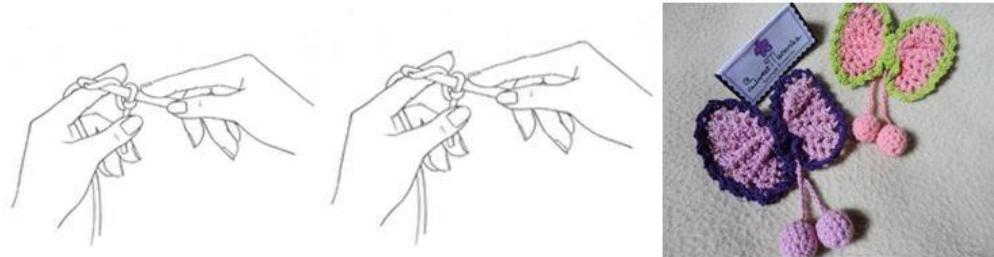
Realitas eksistensi produk aksesoris di Barat akhirnya sungguh dilematis, yakni: produk yang berbasiskan ketrampilan tangan tingkat tinggi dengan jumlah tenaga ahli yang sedikit harganya mahal. Sedangkan produk yang lebih murah yang dihasilkan oleh mesin industry telah memarginalkan tenaga manusia.

Industri Kreatif di Indonesia

Secara historical, terbentuknya Negara kesatuan Indonesia merupakan gabungan dari berbagai kerajaan yang tersebar di Nusantara. Eksistensi aksesoris memegang peranan yang cukup penting di dalam membentuk kelengkapan atribut kerajaan. Kriyawan merupakan bagian pekerjaan yang bersentuhan dengan penyediaan kelengkapan atribut kerajaan, seperti: keris, batik, rajutan, gamelan, produk kelengkapan boga maupun rumah bahan logam maupun kayu berukir. Produk-produk kriya umumnya menunjukkan ciri dibuat dengan tangan (hal ini tidak berarti bahwa produk kriya tidak menggunakan mesin, karena sebenarnya pembuatan rajutan membutuhkan *happen*, pembuatan lubang jewellery membutuhkan bur duduk mini dan menggunakan berbagai mesin pemotong kayu, dan sebagainya). Produk dan teknologi kriya dewasa ini muncul sebagai fenomena 'residu', atau sebagai salah satu bentuk yang bertahan dari masa lalu. Di dalam masyarakat maju, berbeda dengan kondisi dengan negara berkembang, kriya muncul sebagai bagian dari pasar yang mewah. Negara maju dan berkembang muncul bersama dalam produk kriya yang dibuat oleh kelas masyarakat bawah untuk kebutuhan turisme, karenanya sering disebut 'seni etnik', 'seni turisme'.

Pada kasus tertentu, kriya muncul sebagai alternatif produk kreatif yang lahir sebagai reaksi terhadap produk yang murah, produk standar dan dibuat mesin. Produk kreatif jenis ini muncul dalam bentuk buatan tangan yang mahal, individualistik, dibuat dengan material yang berkualitas tinggi, yang diproduksi untuk kalangan menengah atas dalam jumlah terbatas (*limited edition*) dibanding produk massal. Produk jenis ini mengedepankan nilai-nilai seperti penggunaan material alami sebagai perlawanan terhadap material sintetis, penghargaan terhadap keahlian atau *workmanship*, penggunaan imajinasi dan kesatuan mental dan pekerjaan manual. Nostalgia terhadap produk yang dibuat dalam jumlah terbatas, berskala kecil dan eksistensi moral pedesaan adalah juga bagian dari munculnya kriya di tengah industri massal.

Produk kreatif negara maju hadir dengan karakter eksklusif, sedang dari negara berkembang lebih bersifat sebagai komoditi turis dengan nuansa pedesaan atau tradisional yang menonjol. Realitas itu selaras dengan apa yang dinyatakan oleh R.M. Soedarsono (1999) bahwa dalam menyajikan produk untuk pariwisata harus memenuhi syarat, yakni: tiruan dari aslinya, meninggalkan nilai sakral, bentuknya mungil, dan harganya murah.



mimita-crochet.blogspot.com

<http://putricarmen>

Gambar 2. Berbagai macam produk kerajinan untuk kepentingan turism



wayanyasa.wordpress.com

Gambar 3. Keris aksesoris Jawa Produk adiluhung

Sedangkan kriya dari negara berkembang, terutama untuk konsumen turis cenderung menggunakan material lokal yang khas dan spesifik, seperti anyaman bambu di Rajapolah Tasikmalaya, mebel rotan di Cirebon atau ukiran patung kayu dari Bali. Industri kreatif di Indonesia adalah industry kreatif yang masih mengandalkan ketrampilan tangan sehingga menyerap banyak tenaga kerja. Memang diakui untuk produk tertentu, seperti keris, gamelan beserta ornamentnya, dan beberapa produk dengan kemampuan *craftmanship*nya mampu menghadirkan produk berkualitas dengan

sebutan adiluhung. Namun keberadaanya sekarang dapat dihitung, sangat sedikit penerusnya tergerus oleh produk kerajinan untuk pariwisata. Pada awal 1990, kota-kota di Inggris mengalami penurunan produktivitas dikarenakan beralihnya pusat-pusat industri dan manufaktur ke negara-negara berkembang yang menawarkan bahan baku, harga produksi dan jasa yang lebih murah. (Tim Indonesia Kreatif 2012). Indonesia memiliki banyak keunggulan yang bisa dipromosikan, untuk menembus pasar dunia. Keunggulan lain dari kerajinan tangan Indonesia sangat beraneka ragam dan bahari baku produk tidak perlu impor dari luar negeri. Hal itu menjadi keuntungan tersendiri karena harga jual produk tidak akan terpengaruh oleh nilai dollar yang fluktuatif.

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Informasi Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan, nilai ekspor produk handicraft Indonesia tahun lalu menembus angka 568 juta doUar AS. Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 570 juta dollar AS. Beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor produk kerajinan tangan Indonesia, antara lain Amerika Serikat (AS), Jepang, dan Prancis. Negeri Paman Sam merupakan tujuan ekspor utama kerajinan tangan Indonesia dan telah menyumbangkan nilai transaksi sebesar 221 juta dollar AS. Urutan berikutnya ialah Jepang dengan nilai transaksi 69 juta dollar AS, dan Prancis yang telah menyumbangkan transaksi senilai 51 juta dollar AS. (<http://bataviase.co.id>).

Arah Pengembangan Pembelajaran Aksesori Busana

Keberadaan aksesoris busana sebagai matakuliah pendukung keberadaan Prodi Busana tentunya tidak terlepas dari arah pengembangan sebagai bentuk dinamika pendidikan tinggi yang haus akan perubahan dan kemajuan sehingga dapat menjawab persoalan. Aksesori busana bukanlah nama program studi, tetapi nama matakuliah yang rerata di berbagai prodi yang di dalamnya melaksanakan pembelajaran aksesori mempunyai Bobot 2-3 SKS. Sebagai matakuliah pendukung tentunya ada keterbatasan waktu, yakni muatan kompetensi harus dapat diselesaikan dalam waktu satu semester. Relevan dengan arah pengembangan tentunya tidak memungkinkan untuk memperdalam dan mempertajam kompetensi teknologi tingkat tinggi. Maka pengembangannya dalah dengan terus mengelaborasi dan mengkolaborasi teknologi tingkat menengah dengan kerajinan tangan, seperti: teknologi bor, scarallsaw, yang dipadukan dengan teknik rajutan, tatah, macramé dan berbagai teknik lainnya.



bengkellimbah.wordpress.com



forum.detik.com

Asesoris busana

KESIMPULAN

Kontroversi di bidang perkembangan teknologi hanyalah perbedaan sudut pandang dan cara berfikir. Memang semua fenomena di atas benar-benar terjadi. Tidak ada yang salah perihal fakta dan cara berfikir di antara masyarakat yang proteknologi dan masyarakat yang alergi dengan pengembangan teknologi. Namun haruskah masalah pemikiran seperti ini menjadi jurang pemisah dari perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Maka rekomendasi dari tulisan ini adalah pengembangan yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran aksesori sebagai satu matakuliah pendukung pembelajaran di Prodi Busana dengan bobot rerata 2-3 SKS sudah barang tentu tidak akan cukup waktu untuk mengembangkan aksesori yang berpijak pada penggunaan teknologi tinggi. Teknologi yang dapat dipilih adalah teknologi menengah yang dikolaborasikan dengan skill kerajinan tangan sehingga dapat memberikan penguatan dan melengkapi kebutuhan pendamping di Prodi Busana.

DAFTAR PUSTAKA

R.M. Soedarsono (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: MSPI
<http://Tim Indonesia Kreatif 2012>
<http://bataviase.co.id>
<http://mimita-crochet.blogspot.com>
<http://putricarmen>
<http://tumblr.com>
<http://soccerandrugby.com>
<http://wayanyasa.wordpress.com>